

TEKNIK MODELING SIMBOLIS DALAM LAYANAN BIMBINGAN DAN KONSELING

Irvan Usman, Meiske Puluhulawa, Mardia Bin Smith

Universitas Negeri Gorontalo

Email : ivanbkfip0277@gmail.com

ABSTRAK

Seseorang dapat merubah, menambah maupun mengurangi tingkah lakunya dengan belajar melalui observasi langsung (*observational learning*) untuk meniru perilaku orang maupun tokoh yang ditiru (model) sehingga individu memperoleh tingkah laku baru yang diinginkan. Modeling simbolis adalah salah satu teknik dalam pendekatan behavioristik. Pendekatan ini dikemukakan oleh B. F Skinner. Menurut pendekatan ini bahwa pada dasarnya manusia bersifat mekanistik atau merespon kepada lingkungan dengan control yang terbatas, hidup dalam alam deterministik dan sedikit berperan aktif dalam menentukan martabatnya. Teknik modeling simbolis merupakan suatu teknik yang bisa digunakan guru bimbingan dan konseling dalam memberikan layanan bimbingan dan konseling kepada siswa untuk mengembangkan potensi secara optimal maupun menangani permasalahan yang yang dihadapi oleh siswa tersebut.

Kata kunci : teknik modeling simbolis; layanan bimbingan dan konseling

Orang dapat belajar dengan mengamati orang lain. Dari prespektif kondisioning operant, belajar sering kali merupakan proses *trial and error*. Orang mencoba banyak respon yang berbeda, dengan meningkatkan respon-responya yang menghasilkan konsekuensi-konsekuensi yang diinginkan dan membuang yang tidak produktif. Menurut Bandura Teori kognitif sosial menyatakan bahwa para pembelajar tidak harus “bereksperimen” dengan cara *trial and error* semacam itu. Alih-alih, mereka dapat menguasai banyak respon baru hanya dengan mengamati perilaku lain, atau model (Hidayat, 2011).

Teknik modeling adalah teknik konseling dalam pendekatan behavioral yang berakar dari teori Albert Bandura dalam teori belajar sosial, yaitu teknik untuk merubah, menambah maupun mengurangi tingkah laku individu dengan belajar melalui observasi langsung (*observational learning*) untuk meniru perilaku orang maupun tokoh yang

ditiru (model) sehingga individu memperoleh tingkah laku baru yang diinginkan (Shaleh, 2004).

Teknik modeling adalah teknik yang bertujuan untuk mempelajari perilaku baru dengan mengamati model dan mempelajari keterampilannya (Hutomo, 2011). Teknik modeling juga diperuntukkan bagi konseli yang telah memiliki pengetahuan tentang penampilan perilaku tetapi belum dapat menampilkannya. Proses terapeutik dalam bentuk modeling akan membantu atau memengaruhi serta memperkuat perilaku yang lemah atau memperkuat perilaku yang siap dipelajari dan memperlancar respon. Berdasarkan keuntungan menggunakan teknik modeling tersebut, teknik modeling simbolis sebagai salah satu dari bentuk teknik modeling diasumsikan sesuai digunakan untuk meningkatkan perilaku prososial siswa.

Teknik modeling simbolis merupakan suatu teknik yang bisa digunakan guru bimbingan dan konseling dalam memberikan layanan bimbingan dan konseling kepada siswa untuk mengembangkan potensi secara optimal maupun menangani permasalahan yang dihadapi oleh siswa tersebut.

PEMBAHASAN

Konsep Dasar Modeling Simbolis

Modeling merupakan istilah umum yang menunjukkan terjadinya proses belajar melalui pengamatan dari orang lain dan perubahan terjadi karena peniruan. Menurut Bandura (Abimanyu & Manrihu 2009) memberikan sedikit pernyataan berbeda mengenai modeling bahwa Pemodelan melibatkan proses-proses kognitif, jadi tidak hanya meniru, lebih dari sekedar menyesuaikan diri dengan tindakan orang lain karena sudah melibatkan perepresentasian informasi secara simbolis dan menyimpannya untuk digunakan di masa depan.

Modeling simbolis adalah salah satu teknik dalam pendekatan behavioristik. Pendekatan ini dikemukakan oleh B. F Skinner. Menurut pendekatan ini bahwa pada dasarnya manusia bersifat mekanistik atau merespon kepada lingkungan dengan kontrol yang terbatas, hidup dalam alam deterministik dan sedikit berperan aktif dalam menentukan martabatnya. Adapun teknik-teknik yang digunakan dalam pendekatan

behavioristik adalah desensitisasi sistematis, latihan asertif, terapi aversi, reinforcement, fading, shaping, operan conditioning, token economy dan modeling simbolis (Corey, 2007).

Modeling simbolis disajikan melalui bahan-bahan tertulis, audio, video, film atau slide. Modeling simbolis dapat disusun untuk klien individu atau dapat distandarisasikan untuk kelompok klien (Nursalim, 2005). Lebih lanjut Nursalim (2005) mengemukakan bahwa dalam mengembangkan modeling simbolis harus mempertimbangkan beberapa unsur-unsur

Karakteristik Klien/ Penggunaan Model

Pertimbangan awal dalam mengembangkan model simbolis ialah menentukan karakteristik orang-orang yang akan menggunakan model yang didesain. Misalnya usia, kebiasaan-kebiasaan, dan lain sebagainya. Menurut Abimanyu & Manrihu (2009) bahwa Konselor hendaknya juga mempertimbangkan derajat variasi sifat-sifat yang ada, yang dimiliki para pengguna model simbolis ini. Memasukkan beberapa orang sebagai model (menggunakan multipel model) dapat membuat suatu model simbolis lebih berguna untuk konseli yang bervariasi.

Perilaku Tujuan yang Dimodelkan

Perilaku tujuan yang dimodelkan harus ditetapkan terlebih dahulu oleh konselor. Apakah satu model atau serangkaian model bisa dikembangkan. Konselor harus menyusun 3 pertanyaan yaitu : Perilaku-perilaku yang dimodelkan? apakah perilaku atau aktivitas itu harus terbagi dalam urutan kemampuan dari yang kurang kompleks ke yang kompleks? Bagaimana seharusnya kemampuan itu diatur?.

Media

Media merupakan sarana yang dapat digunakan untuk menampilkan model. Media ini dapat berupa media tulis seperti buku dan komik serta media audio dan video. Pemilihan media penyampaian ini akan tergantung di mana, dengan siapa, dan

bagaimana model simbolis itu akan digunakan (Abimanyu & Manrihu, 2009). Masing-masing media memiliki kelebihan dan kelemahan.

Isi Tampilan/presentasi

Bagaimana bentuk media yang digunakan, konselor harus menyusun naskah yang menggambarkan isi tampilan/presentasi modeling. Naskah tersebut harus memuat lima hal yaitu: instruksi, modeling, praktek, umpan balik, dan ringkasan.

Uji Coba

Langkah baiknya bila modeling simbolis yang telah disusun dilakukan uji coba. Uji coba ini untuk memperbaiki dan menyempurnakan model simbolis yang telah disusun. Beberapa hal yang akan di uji coba meliputi: penggunaan bahasa, urutan perilaku, model, waktu praktek dan umpan balik.

Layanan Bimbingan dan Konseling

Bimbingan dan konseling merupakan terjemahan dari “*Guidance*” dan “*counseling*” dalam bahasa Inggris. Secara harfiah istilah “*guidance*” dari akar kata “*guide*” berarti: (1) mengarahkan (*to direct*), (2) memandu (*to pilot*), (3) mengelola (*to manage*), dan (4) menyetir (*to steer*) (Yusuf dan Nurhisan, 2005: 5).

Winkel dan Hastuti (2006) mendefinisikan bimbingan: pertama, usaha melengkapi individu dengan pengetahuan, pengalaman, dan informasi tentang dirinya sendiri. Kedua, cara untuk memberikan bantuan kepada individu untuk memahami dan mempergunakan secara efisien dan efektif segala kesempatan yang dimiliki untuk perkembangan pribadinya. Ketiga, sejenis pelayanan kepada individu-individu agar mereka dapat menentukan pilihan, menetapkan tujuan dengan tepat, dan menyusun rencana yang realistis sehingga mereka dapat menyesuaikan diri dengan memuaskan diri dalam lingkungan tempat mereka hidup. Keempat, proses pemberian bantuan atau pertolongan kepada individu dalam hal memahami diri sendiri, menghubungkan pemahaman tentang dirinya sendiri dengan lingkungan, memilih, menentukan, dan menyusun rencana sesuai dengan konsep dirinya dan tuntutan lingkungan.

Winkel dan Hastuti (2006) mengemukakan bahwa Konseling merupakan serangkaian kegiatan paling pokok dari bimbingan dalam usaha membantu konseli/klien secara tatap muka langsung dengan tujuan agar klien dapat mengambil tanggungjawab sendiri terhadap berbagai persoalan atau masalah khusus maka masalah yang dihadapi oleh klien dapat teratasi semuanya.

Teknik Modeling Simbolis dan Beberapa Contoh Masalah

Kontrol Diri

Goelman (2005) kontrol diri berupa tanggung jawab yang paling besar ketika seseorang berada dalam lingkungan sekolah atau kerja adalah mengendalikan suasana hati bisa sangat berkuasa atas pikiran ingatan dan wawasan. Bila seseorang sedang marah, maka paling mudah mengingat kejadian yang mempertegas dendam itu sendiri, dimana pikiran menjadi sibuk dengan obyek kemarahan dan sikap mudah tersinggung akan menjungkirbalikan wawasan sehingga yang biasanya tampak baik kini menjadi pemicu kebencian.

Hal ini didukung dengan penelitian yang dilakukan oleh Cucu Arumsari (2016) “Konseling Individual Dengan Teknik Modeling Simbolis Terhadap Peningkatan Kemampuan Kontrol Diri”. Hasil penelitian menunjukkan bahwa konseling individu dengan teknik modeling simbolis secara umum efektif untuk mengembangkan kontrol diri siswa kelas XI Vijaya Kusuma. Konseling individu dengan teknik modeling simbolis efektif mengembangkan kontrol diri tiga siswa subjek penelitian pada semua aspek kontrol diri yaitu perasaan dan tingkah laku, disiplin, emosi dan nafsu.

Kemandirian

Menurut Basri (2000) kemandirian dalam arti psikologis dan mentalis mengandung pengertian keadaan seseorang dalam kehidupannya yang mampu memutuskan atau mengerjakan sesuatu tanpa bantuan orang lain.

Hal ini didukung dengan artikel yang ditulis oleh Indah Lestari “Pengembangan Layanan Informasi Teknik *Symbolic Model* Dalam Membantu Mengembangkan

Kemandirian Belajarak Usia Sekolah Dasar”. Kesimpulan artikel tersebut mengatakan bahwa perlu dikembangkan layanan yang memungkinkan lebih banyak siswa untuk mengikuti kegiatan dengan memanfaatkan teknik modeling simbolik dalam kemandirian siswa.

Keaktifan

Active learning adalah pembelajaran berpusat siswa bersifat strategis dan inovatif, strategis karena memfasilitasi siswa aktif dalam proses pembelajaran yang mengembangkan potensi dirinya, dan menempatkan siswa atau peserta didik sebagai subjek yang bertanggung jawab atas proses pembelajaran. Inovatif, karena siswa tidak terikat oleh kelas belajar, guru sebagai sumber dan penentu tujuan tetapi mewujudkan prinsip “manusia memproduksi dirinya sendiri dalam pengalaman realitas sosial” sehingga siswa mempunyai proses pengalaman untuk belajar bagaimana cara belajar yang akan menjadi pedoman belajar sepanjang hayat (Dananjaya, 2010).

Hal ini didukung dengan penelitian yang dilakukan oleh Amelia Rizky Susati dan Titin Indah Pratiwi “Penerapan Konseling Kelompok Dengan Strategi Modeling Simbolis Untuk Meningkatkan Keaktifan Siswa Dalam Layanan Informasi”. Hasil penelitian menunjukkan bahwa $N=7$ dan $X=0$ diperoleh harga $\rho=0,008$, harga tersebut lebih kecil dari α dan berada pada daerah penolakan untuk $\alpha=0,05$. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa H_0 ditolak dan H_a diterima yang berarti hipotesis yang diajukan dapat diterima yaitu “Penerapan konseling kelompok dengan strategi modeling simbolis dapat meningkatkan tingkat keaktifan siswa dalam layanan informasi”.

Motivasi Belajar

Motivasi belajar merupakan faktor psikis yang bersifat non intelektual, yang dapat menumbuhkan gairah, merasa senang dan semangat untuk belajar. Adanya motivasi akan membangkitkan semangat belajar bagi siswa itu sendiri. Artinya bahwa seseorang mempunyai motivasi sukses yang lebih kuat, maka ia akan mencari jalan keluar dari kesulitan yang dihadapinya.

Hal ini didukung dengan penelitian yang dilakukan oleh Berty Surya Prastika (2013) “Efektivitas Teknik Memberi Contoh Simbolis (Symbolic Model) untuk Meningkatkan Motivasi Belajar Siswa Kelas VIII SMP Negeri 3 Magetan Tahun Ajaran 2013/2014”. Hasil penelitian menunjukkan bahwa *Conclusions this research is a technique set an example symbolic (symbolic model) effective to increase the motivation learn participants didik class VIII SMP Negeri 3 Magetan years lesson 2013 / 2014.*

Efikasi Diri

Efikasi diri merupakan keyakinan yang dipegang oleh seseorang tentang kemampuannya, hasil yang akan dia peroleh dari kerja kerasnya (Amir, 2016). Di samping itu efikasi diri juga mempengaruhi pilihan tindakan seseorang, seberapa banyak upaya yang dilakukan seseorang, berapa lama seseorang akan tekun dalam menghadapi rintangan dan kegagalan serta seberapa tinggi tingkat pemenuhan yang dapat diwujudkan (Bandura, dalam Mukhid: 2009).

Hal ini didukung dengan penelitian yang dilakukan oleh Siti Sarah, I Ketut Gading, dan Luh Putu Sri Lestari (2016) Efektivitas Konseling Behavioral Dengan Teknik Modeling Simbolik dan Teknik Disensitisasi Sistematis Untuk Meningkatkan Efikasi Diri Akademik Siswa Kelas X Tata Kecantikan dan SMK Negeri 2 Singaraja Tahun Pelajaran 2015/2016. Hasil penelitian menunjukkan bahwa konseling behavioral teknik simbolik modeling dan teknik disensitisasi sistematis efektif untuk meningkatkan efikasi diri akademik siswa kelas X TK 1 dan 2 SMK Negeri 2 Singaraja.

PENUTUP

Modeling simbolis adalah salah satu teknik dalam pendekatan behavioristik. Pendekatan ini dikemukakan oleh B. F Skinner. Menurut pendekatan ini bahwa pada dasarnya manusia bersifat mekanistik atau merespon kepada lingkungan dengan control yang terbatas, hidup dalam alam deterministik dan sedikit berperan aktif dalam menentukan martabatnya. Teknik modeling simbolis merupakan suatu teknik yang bisa digunakan guru bimbingan dan konseling dalam memberikan layanan bimbingan dan konseling kepada siswa untuk mengembangkan potensi secara optimal maupun menangani permasalahan yang dihadapi oleh siswa tersebut.

DAFTAR RUJUKAN

- Abimanyu, S & Manrihu, M.T. (2009). *Teknik dan Laboratorium Konseling*. Makassar: Badan Penerbit Universitas Negeri Makassar.
- Amir, H. (2016). Korelasi Pengaruh Faktor Efikasi Diri dan Manajemen Diri Terhadap Motivasi Berprestasi Pada Mahasiswa Pendidikan Kimia Universitas Bengkulu. *Jurnal Manajer Pendidikan*, 10(4), 336-342
- Arumsari, C. (2016). Konseling Individual Dengan Teknik Modeling Simbolis Terhadap Peningkatan Kemampuan Kontrol Diri. *Jurnal Konseling GUSJIGANG*. 2(1)
- Basri, H. (2000). *Remaja Berkualitas Problematika Remaja dan Solusinya*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar Offset.
- Corey, G. (2007). *Teori dan Praktek Konseling & Psikoterapi*. Terjemahan Oleh Koeswara. Bandung: Refika Aditama.
- Dananjaya, U. (2010). *Media Pembelajaran Aktif*. Bandung: Penerbit Nuansa.
- Goelman, D. (2005). *Kecerdasan Emosi untuk Mencapai Puncak Prestasi*. Jakarta: PT. Gramedia Pustaka Utama.
- Hidayat, R. D. (2011). *Teori dan Aplikasi Psikologi kepribadian dan Konseling*. Bogor: Penerbit Ghalia Indonesia.
- Hutomo, S. (2011). Observasional Learning: Metode Psikologis Yang dilupakan dalam Psikologis Olahraga”. *Jurnal Ilmiah SPIRIT*. 11, (2), 25-35
- Lestari, I. (2015). Pengembangan Layanan Informasi Teknik *Symbolic Model* Dalam Membantu Mengembangkan Kemandirian Belajaranak Usia Sekolah Dasar. *Jurnal Konseling GUSJIGANG*. 1(1).
- Mukhid, A. (2009). Self Efficacy (Perspektif Teori Kognitif Sosial dan Implikasinya Terhadap Pendidikan). *Jurnal Tadris*. 4(1)
- Nursalim, M. (2005). *Strategi Konseling*. Surabaya: UNESA.
- Prastika, B. S. (2013). Efektivitas Teknik Memberi Contoh Simbolis (*Symbolic Model*) untuk Meningkatkan Motivasi Belajar Siswa Kelas VIII SMP Negeri 3 Magetan Tahun Ajaran 2013/2014. *Jurnal COUNSELIUM*. 1(2).
- Sarah, S., Gading, I. K., & Lestari, L. P. S. (2016) Efektivitas Konseling Behavioral Dengan Teknik Modeling Simbolik dan Teknik Disensitisasi Sistematis Untuk Meningkatkan Efikasi Diri Akademik Siswa Kelas X Tata Kecantikan dan SMK Negeri 2 Singaraja Tahun Pelajaran 2015/2016. *Jurnal Ilmiah Bimbingan dan Konseling*. 4, (1).
- Shaleh, A. R. (2004). *Psikologi Suatu Pengantar dalam Prespektif Islam*. Jakarta: Kencana.

- Susati, A. R. & Pratiwi, T. I. (2013). Penerapan Konseling Kelompok Dengan Strategi Modeling Simbolis Untuk Meningkatkan Keaktifan Siswa Dalam Layanan Informasi. *Jurnal BK Unesa* 4,(1)
- Winkel, W. S. & Hastuti, S. (2006). *Bimbingan dan Konseling di Institusi Pendidikan*. Yogyakarta: Media Abadi.
- Yusuf, S. & Nurhisana A. J. (2005). *Landasan Bimbingan dan Konseling*. Bandung: PT Remaja Rosda Karya Offset